

MODEL MANAJEMEN STRATEGIK BERBASIS PEMIKIRAN ISLAM: STUDI PADA PONDOK PESANTREN LPI AL-HAMIDY PP BANYUANYAR

Kholilur Rahman^{1(*)}, Saiful Hadi²

Universitas Islam Negeri Madura Pamekasan, Indonesia¹²ⁿ

Email: kholilur.rahman11m@gmail.com¹ saiful.hadi66@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic thought in strategic management and to formulate a strategic management model based on Islamic values at Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The research informants include the pesantren caregivers, institutional leaders, teachers (asatidz), and managers of educational units. Data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the application of strategic management at Pesantren Al-Hamidy is grounded in Islamic principles such as shūrā, amānah, itqān, and maqāṣid al-sharī'ah. The strategic planning process is carried out through structured deliberation, strengthening of the vision and mission, and determining program priorities based on the needs of students and the community. At the implementation stage, the values of amānah and discipline serve as the main foundation for human resource management and program execution. Strategy evaluation is conducted periodically through weekly deliberation forums and quarterly evaluation meetings. This study produces a strategic management model grounded in Islamic thought consisting of four main components: Islamic value foundation, strategy formulation, strategy implementation, and continuous evaluation. This model is expected to serve as a reference for Islamic educational institutions in developing effective and spiritually oriented strategic management.

Keywords: strategic management, islamic thought, islamic boarding school, islamic values.

(*) Corresponding Author: Kholilur Rahman, kholilur.rahman11m@gmail.com, 0895372115666.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional dan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Keberadaannya bukan hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter, moralitas, serta kecakapan sosial generasi Muslim. Pesantren telah berperan penting dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat melalui aktivitas pendidikan, dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan sosial. Dalam konteks perkembangan zaman, pesantren tidak lagi dipandang semata sebagai lembaga keagamaan, melainkan sebagai organisasi pendidikan yang dituntut memiliki tata kelola modern agar mampu menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

Dinamika globalisasi, penetrasi teknologi digital, serta perubahan kebutuhan masyarakat menuntut pesantren untuk melakukan inovasi dalam aspek kelembagaan,

kurikulum, dan manajemen organisasi. Pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi pada saat yang sama harus meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis. Oleh karena itu, penerapan manajemen strategik menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pesantren mampu menjaga relevansi, meningkatkan efektivitas program pendidikan, mengelola sumber daya secara optimal, serta merumuskan visi dan arah pengembangan jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam berdampak pada peningkatan kualitas tata kelola, efektivitas kepemimpinan, dan daya saing kelembagaan. Pesantren yang mengimplementasikan proses manajemen strategik meliputi perumusan visi, analisis lingkungan internal dan eksternal, penyusunan program strategis, serta evaluasi berkelanjutan cenderung lebih responsif terhadap perubahan, lebih adaptif dalam menghadapi tantangan, serta memiliki kinerja kelembagaan yang lebih optimal (Susanto & Hakim, 2024), (Munandar, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren yang sebelumnya beroperasi dengan pola manajemen tradisional kini mulai bergerak menuju tata kelola yang lebih sistematis dan profesional.

Manajemen strategik dalam konteks pendidikan Islam memiliki karakteristik unik karena bertumpu pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap proses manajerial. Tidak sekadar berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, manajemen strategik berbasis Islam meniscayakan adanya prinsip amanah, syura (musyawarah), itqan (profesionalisme), keadilan, dan orientasi pada kemaslahatan sebagai landasan etis dalam pengambilan keputusan. Menurut beberapa cendikiawan diantaranya Purnomo, Mulyadi, dan Slamet, menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam manajemen strategik dapat memperkuat budaya organisasi, meningkatkan kualitas kepemimpinan, serta memperjelas arah transformasi kelembagaan agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Purnomo dkk., 2024). Senada dengan itu, Rahmatullah mengembangkan model manajemen strategik pesantren yang menekankan internalisasi nilai spiritual, akhlak kepemimpinan, dan partisipasi kolektif dalam setiap tahapan dari perencanaan hingga evaluasi (Rahmatullah, 2025). Dengan demikian, terlihat bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan fondasi filosofis yang membedakan manajemen pesantren dari manajemen pendidikan berbasis konvensional.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan variasi implementasi manajemen strategik di pesantren, bergantung pada orientasi, kultur organisasi, dan kapasitas sumber daya masing-masing lembaga. Menurut Yamaidi, Idris, dan Anwar, menemukan bahwa strategi pengembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh visi dan kepemimpinan pengasuh, struktur budaya pesantren, serta kebutuhan komunitas lokal (Yamaidi dkk., 2020). Ditegaskan juga oleh Somantri, menekankan pentingnya konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi dalam keberhasilan pesantren yang berfokus pada program tahlif Al-Qur'an (Somantri, 2023). Sementara itu, penelitian Chodimuddin, Wafirah, dan Maryono, mengungkap bahwa pengembangan soft skill santri dapat dioptimalkan melalui tata kelola strategis yang kolaboratif, sistematis, dan berorientasi pada pemberdayaan potensi internal pesantren (Chodimuddin dkk., 2025). Variasi ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategik bersifat kontekstual dan memerlukan adaptasi sesuai karakteristik setiap pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana nilai-nilai Islam diformulasikan secara sistematis dalam model manajemen strategik pada pesantren tradisional, khususnya pesantren yang memadukan karakteristik salaf dengan kebutuhan modern. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada aspek general manajemen atau implementasi program tertentu, tanpa menguraikan bagaimana *maqāṣid al-syarī‘ah*, prinsip syura, dan nilai-nilai spiritual lainnya diintegrasikan secara

komprehensif dalam keseluruhan proses strategis. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggambarkan secara mendalam hubungan antara budaya pesantren, kepemimpinan kiai, dan mekanisme pengambilan keputusan berbasis nilai Islam dalam membentuk model manajemen strategik yang utuh. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai manajemen strategik berbasis Islam di lingkungan pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut. Dengan mengkaji Pondok Pesantren LPI Al-Hamidy PP Banyuanyar sebagai locus penelitian, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran Islam dalam proses manajemen strategik dan merumuskan model manajemen strategik berbasis nilai Islam yang dapat dijadikan rujukan oleh pesantren lain. Keunikan pesantren yang menggabungkan tradisi salaf dengan dinamika modern menjadikan penelitian ini memiliki nilai strategis dalam memahami bagaimana pesantren mempertahankan identitas keislamannya sekaligus merespons tantangan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan konsep manajemen strategik dalam perspektif Islam dengan menawarkan kerangka konseptual yang lebih integratif antara teori manajemen modern dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pesantren dalam merancang strategi kelembagaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi karakter khas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik maupun praktis dalam upaya memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan manajemen strategik berbasis pemikiran Islam di Pondok Pesantren LPI Al-Hamidy PP Banyuanyar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi memiliki dinamika internal yang kaya akan nilai, praktik sosial, serta sistem kepemimpinan khas, sehingga membutuhkan pendekatan penelitian yang sensitif terhadap konteks dan realitas lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña, yang menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan proses melalui interaksi intensif dengan sumber data serta refleksi berkelanjutan (Hashimov, 2015). Pendekatan ini secara epistemologis juga konsisten dengan karakter penelitian manajemen pendidikan Islam yang sarat nilai, kompleks, dan menuntut analisis interpretatif (Jusniati dkk., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren LPI Al-Hamidy PP Banyuanyar, sebuah pesantren yang mengelola pendidikan formal dan nonformal dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan memiliki struktur kelembagaan yang terus berkembang. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren ini telah mengimplementasikan praktik manajemen strategik dalam beberapa unit lembaga, memiliki mekanisme musyawarah yang terstruktur, serta menunjukkan kombinasi unik antara karakter salaf dan kebutuhan pengembangan modern. Konteks tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Islam, budaya pesantren, dan praktik manajemen berpadu dalam proses strategis. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, pimpinan satuan pendidikan,

asatidz, serta pengelola unit-unit strategik, yang dipilih karena memiliki peran penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan strategik.

Sumber data utama diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara mendalam, yang dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam manajemen strategik pesantren. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur agar peneliti dapat mengikuti alur pemikiran informan, sembari tetap memfokuskan pembahasan pada tema-tema penelitian. Teknik ini terbukti efektif dalam studi-studi sebelumnya tentang manajemen strategik pesantren (Purnomo dkk., 2024), (Rahmatullah, 2025). Kedua, observasi partisipatif dan nonpartisipatif, dilakukan untuk memahami dinamika manajerial, pola interaksi, serta budaya organisasi pesantren, termasuk praktik musyawarah, aktivitas pengajaran, dan implementasi kebijakan strategis di lapangan. Observasi ini memberikan konteks empiris yang memperkaya data wawancara dan memungkinkan peneliti melihat praktik manajerial secara langsung. Pendekatan observasional ini juga digunakan oleh Yamaidi dalam penelitian manajemen pendidikan pesantren (Yamaidi dkk., 2020). Ketiga, studi dokumentasi, yang mencakup telaah terhadap visi misi pesantren, struktur organisasi, risalah musyawarah, pedoman program strategis, laporan kegiatan, serta dokumen administratif lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan, serta sebagai dasar triangulasi data sebagaimana dianjurkan oleh Munandar (Munandar, 2019).

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna; (2) penyajian data, berupa penyusunan informasi dalam bentuk matriks, narasi, atau bagan yang memudahkan peneliti memahami hubungan antar-komponen data; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses interpretasi pola dan makna data secara terus menerus sambil melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi temuan. Menurut Miles, ketiga proses tersebut berlangsung secara siklikal dan saling memengaruhi, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Hashimov, 2015). Model ini dipilih karena relevan dengan penelitian pendidikan Islam yang bersifat kompleks, dinamis, dan menuntut ketelitian interpretatif.

Keabsahan data (trustworthiness) dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan kunci. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta para informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti atas data yang diperoleh, guna memastikan akurasi, objektivitas, dan integritas temuan. Pendekatan ini sejalan dengan panduan metodologis penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keabsahan data dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Iqbal & Sesmiarni, 2025), (Arifin dkk., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Nilai Islami dalam Manajemen Strategik Pesantren

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa manajemen strategik yang diterapkan di Pesantren LPI Al-Hamidy PP Banyuanyar berlandaskan secara kuat pada nilai-nilai dasar Islam. Hal ini sekaligus meneguhkan pandangan dalam literatur yang menyatakan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan,

melainkan juga sebagai entitas yang mengelola transformasi spiritual dan sosial melalui internalisasi nilai-nilai syura, amanah, dan tanggung jawab moral. Sebagaimana dipaparkan Purnomo, Mulyadi, dan Slamet, nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada ranah etik normatif, tetapi menjadi mekanisme kerja yang mengarahkan seluruh proses manajemen strategik (Purnomo dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Rahmatullah, menegaskan bahwa nilai Islami berperan sebagai perangkat konseptual dan operasional yang membungkai formulasi strategi, pelaksanaan kebijakan, hingga mekanisme evaluasi dalam lembaga pendidikan Islam (Rahmatullah, 2025).

Dalam konteks Pesantren Al-Hamidy, nilai syura termanifestasi melalui pengambilan keputusan berbasis musyawarah yang terstruktur mulai dari forum mingguan hingga triwulan yang berfungsi sebagai arena kolektif untuk membahas perkembangan program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan kebijakan strategis. Pengorganisasian syura yang sistematis ini memperlihatkan tingginya tingkat partisipasi dan akuntabilitas kolektif, sebagaimana diidentifikasi pula oleh Somantri pada berbagai pesantren yang memiliki tata kelola musyawarah yang matang (Somantri, 2023). Prinsip amanah muncul sebagai nilai fundamental yang mengatur struktur kerja, distribusi peran, dan akuntabilitas kelembagaan. Di Al-Hamidy, amanah diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas antara pengasuh, pimpinan unit pendidikan, pembina asrama, hingga para asatidz, sehingga setiap unsur memahami domain tanggung jawabnya. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Yamaidi, Idris, dan Anwar, yang menekankan bahwa amanah merupakan indikator utama keberhasilan manajemen pendidikan di lingkungan pesantren (Yamaidi dkk., 2020).

Adapun nilai itqan, yang mencerminkan profesionalitas, kesungguhan, serta orientasi pada mutu, tampak dalam budaya disiplin dan ketepatan pelaksanaan program pembelajaran. Para asatidz menunjukkan komitmen tinggi dalam mengajar, menjalankan kurikulum kitab kuning maupun kegiatan tahlif, serta menjaga kualitas proses belajar mengajar. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Qori, Basiran, dan Faisol, yang menekankan pentingnya profesionalitas Islami sebagai basis peningkatan kinerja lembaga pesantren (Qori dkk., 2023).

Keseluruhan praktik tersebut menegaskan bahwa Pesantren Al-Hamidy menerapkan model tata kelola berbasis nilai Islam sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Munandar sebagai Islamic value-based governance (Munandar, 2019). Model ini menempatkan nilai-nilai religius sebagai kerangka moral, etis, sekaligus strategis yang membimbing seluruh proses manajerial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi identitas normatif, tetapi berfungsi sebagai fondasi operasional yang memandu keberlanjutan lembaga.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai syura, amanah, dan itqan membentuk sistem manajemen strategik yang tidak hanya efektif secara kelembagaan, tetapi juga mendalam secara spiritual. Nilai-nilai ini berperan dalam memperkuat budaya organisasi, meningkatkan kohesi sosial, serta mengarahkan proses pengambilan keputusan pada tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen strategik berbasis nilai Islami di Pesantren Al-Hamidy menjadi bukti konkret penerapan prinsip-prinsip manajemen modern yang dipadukan dengan kearifan tradisi pesantren.

Formulasi Strategi: Visi, Misi, dan Analisis Lingkungan Strategis

Proses formulasi strategi di Pesantren LPI Al-Hamidy memperlihatkan adanya tahapan perencanaan yang disusun secara terarah, komprehensif, dan berorientasi jangka panjang. Dalam perspektif manajemen strategik pada lembaga pendidikan berbasis nilai, penyusunan strategi bukan hanya dimaknai sebagai langkah administratif, tetapi merupakan proses konseptual yang menegaskan arah perkembangan institusi. Pesantren

Al-Hamidy memulai proses formulasi strateginya melalui penetapan visi dan misi yang menjadi landasan filosofis dan normatif bagi seluruh aktivitas lembaga. Sebagaimana diuraikan oleh Rahmatullah, pesantren yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses manajerial umumnya menitikberatkan pada perumusan visi dan misi yang tidak hanya mencerminkan cita-cita edukatif, tetapi juga tujuan spiritual, moral, dan sosial (Rahmatullah, 2025). Hal ini tampak dalam visi dan misi Al-Hamidy yang mengedepankan pembentukan karakter akhlakul karimah, penguatan kapasitas intelektual, serta penciptaan kemandirian santri sebagai titik pijak pengembangan lembaga. Dengan demikian, visi dan misi tersebut berfungsi bukan hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai pedoman strategis yang memandu arah transformasi kelembagaan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan analisis lingkungan strategis yang mencakup evaluasi terhadap faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pesantren. Penilaian internal dilakukan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, sumber daya, dan kapabilitas yang dimiliki pesantren. Kekuatan Pesantren Al-Hamidy tampak pada warisan tradisi keilmuan yang kuat, kompetensi pedagogis dan religiusitas para asatidz, struktur kurikulum yang relatif mapan, serta dukungan sosial dari masyarakat dan alumni. Fikroturrohmah, menegaskan bahwa analisis internal yang komprehensif memungkinkan lembaga pendidikan, khususnya pesantren, memaksimalkan potensi yang ada serta membangun strategi pengembangan yang berkelanjutan (Fikroturrohmah, 2024). Dalam konteks Al-Hamidy, hasil evaluasi internal menjadi pijakan dalam menentukan prioritas pemberian dan pengembangan sumber daya, baik pada aspek akademik, manajerial, maupun sarana prasarana.

Analisis eksternal kemudian dilakukan untuk memetakan peluang dan tantangan yang muncul akibat dinamika lingkungan pendidikan dan sosial masyarakat. Pesantren Al-Hamidy menghadapi berbagai perubahan eksternal, antara lain perkembangan teknologi informasi, tuntutan global terhadap kemampuan literasi dan kompetensi abad 21, perubahan regulasi pemerintah, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas output pendidikan Islam. Dalam pandangan Susanto dan Hakim, institusi pendidikan Islam perlu melakukan analisis eksternal secara menyeluruh agar mampu merumuskan strategi adaptif yang relevan dengan kebutuhan zaman (Susanto & Hakim, 2024). Dengan menganalisis faktor eksternal secara mendalam, Pesantren Al-Hamidy dapat mengidentifikasi ruang-ruang inovasi, peluang kemitraan, serta potensi risiko yang perlu diantisipasi untuk menjaga keberlangsungan lembaga.

Berdasarkan integrasi analisis internal dan eksternal, Pesantren LPI Al-Hamidy kemudian merumuskan sejumlah prioritas strategis yang menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan jangka menengah dan panjang. Prioritas tersebut meliputi peningkatan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih inovatif dan integratif, penguatan kompetensi profesional dan spiritual para asatidz, serta pengembangan layanan pembinaan santri agar lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Di samping itu, pesantren juga memfokuskan upaya pada penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan efisiensi manajerial, optimalisasi pemanfaatan sumber daya pesantren, serta perluasan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun komunitas masyarakat. Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan Muchlisin dan Fahmi, yang menegaskan bahwa perencanaan strategis merupakan elemen penting dalam mendorong kemajuan institusi pendidikan Islam secara lebih terukur, inovatif, dan berdaya saing (Muchlisin & Fahmi, 2025).

Secara keseluruhan, formulasi strategi di Pesantren LPI Al-Hamidy menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman, analisis rasional, dan perencanaan visioner. Perumusan strategi yang dilakukan tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan lingkungan, tetapi juga proaktif dalam merancang arah pengembangan lembaga secara

berkelanjutan, sehingga pesantren dapat tetap relevan dan kompetitif di tengah dinamika pendidikan modern.

Implementasi Strategi: Pengelolaan SDM dan Program Kepesantrenan

Implementasi strategi di Pesantren LPI Al-Hamidy menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan manajemen profesional modern dengan nilai-nilai fundamental dalam tradisi kepesantrenan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi strategi tidak hanya berfokus pada eksekusi teknis program, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual yang menjadi karakteristik lembaga. Penelitian Qori, Basiran, dan Faisol, mengungkapkan bahwa efektivitas pengembangan sumber daya manusia di pesantren sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, budaya amanah, serta proses pembinaan spiritual yang konsisten (Qori dkk., 2023). Temuan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh harmonisasi antara kemampuan manajerial dan dimensi etik-internal yang tumbuh dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini tercermin jelas pada praktik manajerial Pesantren Al-Hamidy, di mana keteladanan asatidz menjadi model utama pembentukan karakter santri, sementara pembagian tugas dilaksanakan berdasarkan keahlian dan kapasitas individu dengan tetap mengedepankan prinsip kesalingan dan keadilan. Untuk menjaga kompetensi SDM, pesantren juga mengadakan program pelatihan dan pembinaan rutin yang dirancang guna meningkatkan kapabilitas pedagogik, spiritualitas, dan profesionalitas para pengajar.

Pada aspek program kepesantrenan, implementasi strategi terlihat melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan pembinaan karakter yang dirancang secara integratif. Somantri, menegaskan bahwa strategi peningkatan kualitas pendidikan pesantren, termasuk program tahlif, sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga untuk menyelaraskan kurikulum dan program dengan kebutuhan serta karakteristik santri (Somantri, 2023). Penjelasan tersebut sangat relevan dengan praktik pendidikan di Al-Hamidy, yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning sebagai basis tradisi intelektual pesantren, program tahlif sebagai penguatan kompetensi religius, serta pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Integrasi tiga unsur pendidikan ini menegaskan bahwa implementasi strategi di Al-Hamidy bersifat holistik, yaitu tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tekstual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kemampuan spiritual santri.

Selain pendidikan formal dan nonformal, implementasi strategi juga tercermin dalam pengembangan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan soft skills sebagai bagian dari kurikulum kepesantrenan. Penelitian Chodimuddin, Wafirah, dan Maryono, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung efektivitas implementasi strategi di pesantren, terutama dalam penguatan karakter, kemampuan sosial, dan kesiapan santri menghadapi tantangan masa depan (Chodimuddin dkk., 2025). Praktik ini juga diterapkan di Pesantren Al-Hamidy melalui pemberdayaan santri dalam organisasi internal pesantren, penyelenggaraan bahtsul masa'il sebagai forum intelektual, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang bertujuan membangun kepedulian dan kepekaan lingkungan. Program-program tersebut memperluas fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan budaya berpikir kritis.

Dalam konteks modernisasi dan dinamika global, implementasi strategi di Pesantren Al-Hamidy juga menunjukkan respons adaptif terhadap tuntutan zaman. Penelitian Aziz dan Chamami, menekankan bahwa pesantren salaf perlu melakukan adaptasi inovatif agar mampu mempertahankan relevansinya tanpa harus menanggalkan identitas tradisionalnya (Aziz & Chamami, 2025). Temuan ini sejalan dengan praktik Al-

Hamidy yang secara gradual mengintegrasikan aspek-aspek inovatif dalam pengelolaan lembaga, seperti penguatan sistem administrasi, digitalisasi beberapa layanan, serta peningkatan keterbukaan terhadap kemitraan eksternal yang tetap selaras dengan nilai-nilai kesalafan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi di Al-Hamidy tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial, sehingga pesantren dapat terus mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dan adaptif.

Evaluasi Strategi: Pola Pengawasan, Musyawarah, dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi strategi di Pesantren LPI Al-Hamidy merupakan bagian integral dalam siklus manajemen strategik yang bertujuan memastikan bahwa seluruh kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan arah strategis lembaga. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, evaluasi dipahami bukan hanya sebagai proses penilaian akhir, tetapi sebagai rangkaian tindakan sistematis yang mencakup pemantauan, peninjauan, refleksi, dan tindak lanjut. Oleh karena itu, evaluasi yang dijalankan Al-Hamidy memiliki karakteristik holistik, partisipatif, dan berkelanjutan. Evaluasi dilaksanakan melalui musyawarah rutin, forum rapat evaluatif, diskusi terbimbing antarpengurus, serta pengawasan langsung di lapangan terhadap aktivitas santri maupun kinerja asatidz. Hal ini konsisten dengan temuan Triana, yang menegaskan bahwa tradisi musyawarah di pesantren bukan hanya mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi tantangan operasional (Triana dkk., 2022). Di Pesantren Al-Hamidy, forum musyawarah mingguan berfungsi sebagai wahana untuk mengevaluasi aspek akademik, kedisiplinan, interaksi sosial santri, serta dinamika kegiatan harian pesantren. Kegiatan ini mencerminkan penerapan prinsip syura dan akuntabilitas yang telah menjadi ciri khas tata kelola pesantren sejak masa klasik.

Selain sebagai media evaluasi, musyawarah juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi asatidz dan pengurus untuk mengembangkan kemampuan analitis dan komunikasi dalam pengelolaan lembaga. Proses dialog yang berlangsung dalam musyawarah memungkinkan pertukaran gagasan, klarifikasi persoalan, serta penyusunan rekomendasi perbaikan secara kolegial. Dengan demikian, evaluasi di Al-Hamidy tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mengakomodasi mekanisme bottom-up, yang memberikan ruang bagi seluruh komponen pesantren untuk terlibat dalam proses peningkatan mutu.

Evaluasi strategi di Pesantren Al-Hamidy juga dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan program secara berkelanjutan. Konsep perbaikan berkelanjutan ini sejalan dengan pendekatan sebagaimana ditunjukkan dalam studi Habsi, Rahmatullah, dan Billah, yang menemukan bahwa proses monitoring intensif dan evaluasi berkesinambungan berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren (Habsi dkk., 2024). Dalam praktiknya, Al-Hamidy menerapkan evaluasi pada berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran kitab kuning dan tahlif, penyelenggaraan ekstrakurikuler, hingga evaluasi kompetensi dan performa asatidz. Hasil evaluasi rutin tersebut kemudian diolah menjadi rekomendasi teknis maupun strategis yang menjadi dasar penyempurnaan kurikulum, pembaruan metode pengajaran, peningkatan kedisiplinan, serta optimalisasi layanan pembinaan santri. Temuan ini juga sejalan dengan Arifin, Zahruddin, dan Maftuhah, yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan pesantren hanya dapat dicapai melalui siklus evaluasi yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi jangka panjang (Arifin dkk., 2021).

Secara normatif, pendekatan evaluasi yang diterapkan di Pesantren Al-Hamidy memiliki keunikan tersendiri, yakni perpaduan antara mekanisme pengawasan administratif modern dan pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini

sesuai dengan konsep evaluasi strategik dalam manajemen pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Jusniati, Mualimah, dan Basarang (Jusniati dkk., 2022). Dalam konsep tersebut, evaluasi lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan indikator kinerja kuantitatif, tetapi juga harus memperhatikan dimensi moralitas, keteladanan, etika kepemimpinan, dan kualitas hubungan antarwarga lembaga. Pada tingkat operasional, Pesantren Al-Hamidy menerapkan pola evaluasi administratif melalui penilaian kinerja, laporan kegiatan, indikator capaian program, serta peninjauan rutin terhadap tata kelola. Sementara pendekatan spiritual diwujudkan melalui pembiasaan muhasabah, penguatan amanah, peneguhan kesadaran moral, dan pengembangan kontrol diri dalam mengelola program. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan budaya evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan etis sebagai unsur penting dalam keberhasilan pesantren.

Lebih jauh lagi, evaluasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan pesantren untuk mengadaptasi strategi secara lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Melalui evaluasi, Pesantren Al-Hamidy dapat mengidentifikasi perubahan kebutuhan santri, dinamika perkembangan masyarakat, serta tantangan pendidikan di era modern. Dengan demikian, evaluasi strategis menjadi fondasi penting bagi penguatan inovasi, akuntabilitas, dan ketahanan lembaga dalam menghadapi perubahan. Hal ini menjadikan Al-Hamidy tidak hanya sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi, tetapi juga adaptif, progresif, dan mampu melakukan transformasi yang berkelanjutan.

Model Manajemen Strategik Berbasis Pemikiran Islam di Pesantren Al-Hamidy

Berdasarkan sintesis temuan penelitian lapangan dan penguatan dari berbagai literatur relevan, dapat dirumuskan sebuah model manajemen strategik berbasis pemikiran Islam yang diterapkan di Pesantren LPI Al-Hamidy. Model ini menggambarkan integrasi harmonis antara prinsip-prinsip manajemen strategik modern dengan nilai-nilai dasar yang menjadi karakteristik pesantren. Secara umum, model tersebut terdiri atas empat komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk siklus pengelolaan lembaga yang utuh dan berkesinambungan.

Pertama, Landasan Nilai Islami. Tahapan ini menjadi fondasi filosofis seluruh proses manajerial di pesantren. Selaras dengan pemikiran Purnomo dan Rahmatullah, nilai-nilai seperti syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab moral dan profesional), itqan (ketekunan dan kualitas kerja), serta komitmen spiritual menjadi sumber etika kerja yang membimbing pengambilan keputusan (Purnomo dkk., 2024), (Rahmatullah, 2025). Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi prinsip abstrak, tetapi juga terinternalisasi dalam pola kepemimpinan kyai dan asatidz, budaya kerja pesantren, serta interaksi sosial di lingkungan lembaga. Dengan demikian, seluruh proses manajerial berjalan dalam kerangka moral dan spiritual yang kuat, yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.

Kedua, Formulasi Strategi. Komponen ini mencakup aktivitas perencanaan strategis yang meliputi perumusan visi dan misi, analisis lingkungan internal-eksternal, serta penetapan prioritas strategis. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Muchlisin dan Fahmi, Susanto dan Hakim, serta Fikroturrohmah, yang menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dalam menghadapi perubahan sosial dan pendidikan (Muchlisin & Fahmi, 2025), (Susanto & Hakim, 2024), (Fikroturrohmah, 2024). Di Pesantren Al-Hamidy, formulasi strategi berfokus pada penyusunan visi-misi yang berakar pada nilai Islam, penguatan tradisi keilmuan, serta komitmen untuk menghasilkan santri yang berakhlak, berpengetahuan, dan mandiri. Selain itu, analisis internal mengidentifikasi aset-aset unggulan seperti kapasitas asatidz, tradisi kitab kuning, dan dukungan komunitas; sementara analisis eksternal menilai tantangan globalisasi,

perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat modern. Dari analisis tersebut, dirumuskan sejumlah prioritas strategis yang menjadi arah pengembangan lembaga.

Ketiga, Implementasi Strategi. Pada tahap ini, strategi yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam program dan kegiatan operasional pesantren. Selaras dengan temuan Somantri, Qori, dan Chodimuddin, implementasi strategi di Al-Hamidy mencakup pengelolaan sumber daya manusia berbasis nilai Islam, pelaksanaan kurikulum terpadu (kitab kuning, tafhiz, pendidikan formal), serta penguatan pembinaan karakter dan soft skills santri (Somantri, 2023), (Qori dkk., 2023), (Chodimuddin dkk., 2025). Pengelolaan SDM dilakukan melalui pola keteladanan, pembinaan berkelanjutan, dan distribusi tugas yang proporsional. Sementara itu, kurikulum dirancang untuk mempertemukan tradisi intelektual pesantren dengan kebutuhan perkembangan santri kontemporer. Kegiatan seperti organisasi santri, bahtsul masa'il, dan program sosial menjadi sarana pembentukan kepribadian dan kepemimpinan.

Keempat, Evaluasi Strategi. Komponen evaluatif dalam model ini mencerminkan pentingnya fungsi pengawasan dan penyempurnaan berkelanjutan. Mengacu pada hasil penelitian Triana, Habsi, dan Arifin, evaluasi dilakukan melalui musyawarah berkala, sistem pengawasan berjenjang, serta tindakan perbaikan (continuous improvement) (Triana dkk., 2022), (Habsi dkk., 2024), (Arifin dkk., 2021). Di Pesantren Al-Hamidy, forum musyawarah mingguan digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, kedisiplinan, dan pelaksanaan program. Pengawasan dilakukan secara berlapis oleh pengurus, asatidz, dan unit-unit tertentu. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam kurikulum, pembinaan, serta pengelolaan lembaga. Model evaluasi ini memadukan pendekatan administratif modern dengan dimensi spiritual seperti muhasabah dan budaya keteladanan.

Secara keseluruhan, model manajemen strategik di Pesantren Al-Hamidy menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara konsep manajemen modern yang rasional dan analitis dengan basis nilai Islam yang spiritual dan normatif. Integrasi ini menjadi ciri khas tata kelola pesantren Indonesia, yang tidak hanya mengejar efektivitas manajerial, tetapi juga menjaga otentisitas nilai, tradisi, dan fungsi sosial-keagamaan lembaga pesantren. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem manajemen yang adaptif, profesional, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen strategik di Pondok Pesantren LPI Al-Hamidy PP Banyuanyar dibangun melalui integrasi prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam syura, amanah, itqan, dan maqāṣid al-syarī‘ah yang menjadi dasar moral dan pedoman operasional lembaga.

Formulasi strategi berfokus pada pembinaan akhlak, penguatan keilmuan, dan kemandirian santri, disusun melalui analisis internal eksternal untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat. Implementasi strategi tampak pada pengelolaan SDM yang menekankan keteladanan serta pelaksanaan pendidikan yang komprehensif, mencakup kajian kitab, tafhiz, pembinaan karakter, dan pengembangan soft skills.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui mekanisme musyawarah dan monitoring internal untuk menjaga mutu program dan menyesuaikan strategi dengan dinamika lingkungan. Penelitian ini merumuskan model manajemen strategik berbasis nilai Islam yang mencakup landasan nilai, formulasi, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam, serta menunjukkan bahwa

integrasi nilai Islam dapat menghasilkan tata kelola yang adaptif, profesional, dan tetap berorientasi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Zahruddin, Z., & Maftuhah, M. (2021). Optimalisasi Model Manajemen Strategik. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 97–103. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v7i2.224>
- Aziz, M. T., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen Strategi Dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Di Era Modern. *MICJO*, 2(1), 794–803. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.438>
- Chodimuddin, M., Wafirah, M., & Maryono, M. (2025). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Al Mushafiiyah Dalam Mengembangkan Soft Skill Santri. *Al-Munadzomah*, 4(2), 32–48. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1738>
- Fikroturrohmah, F. (2024). Analisis Manajemen Strategi Penyehatan Lembaga Pendidikan Agama Islam. *Addabani*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.52593/adb.02.1.06>
- Habsi, M., Rahmatullah, M., & Billah, M. (2024). Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Ummi. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v4i1.159>
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook...* <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Iqbal, M., & Sesmiarni, Z. (2025). Implementasi Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i2.385>
- Jusniati, J., Mualimah, M., & Basarang, M. I. (2022). Hakikat Manajemen Strategi Pendidikan Islam. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(02), 174–180.
- Muchlisin, M., & Fahmi, N. N. (2025). Strategic Planning Of Islamic Education In Realizing The Vision And Mission Of Islamic Education Institutions. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1041–1050. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.713>
- Munandar, A. (2019). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Purnomo, M. S., Mulyadi, M., & Slamet, S. (2024). Exploring strategic management based on Islamic values in pesantren-based higher education. *Al-Tanzim*, 8(1), 192–204. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6766>
- Qori, I., Basiran, B., & Faisol, F. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Manajemen Strategis Pesantren. *EL-BANAT*, 13(2), 308–330. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.2.308-330>
- Rahmatullah, R. (2025). Strategic Management Model Based On Islamic Values In Islamic Boarding School Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 218–234. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>
- Somantri, E. (2023). Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Upaya Mencetak Hafidz Quran di Kabupaten Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(2), 153–174. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i2.20892>
- Susanto, D., & Hakim, L. (2024). Manajemen Strategik Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 58–70.
- Triana, E., Noviyanti, D., Gusriani, R. Y., & Nuwairah, N. (2022). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Hafizul Qur'an Al-Ihsan Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(2), 15–23. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i2.7224>

Yamaidi, H., Idris, I., & Anwar, K. (2020). Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 251–265. <https://doi.org/10.30868/im.v3i2.741>